

Fenomena Ziarah Masyarakat di Sumatera Selatan: Studi Etnografi pada Makam Kiai Muara Ogan

Maryamah

Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

*corresponding author: maryamah_uin@radenfatah.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena tradisi ritual ziarah kubur. Ziarah kubur merupakan suatu kebiasaan yang dilaksanakan oleh manusia bahkan termasuk bagian dari tradisi ritual keagamaan dengan cara membaca al-Qur'an, dzikir, tahlil disamping kuburan. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi yakni mendeskripsikan dan menginterpretasikan budaya, kelompok sosial atau sistem. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan catatan etnografer. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini digunakan Analisis komponensial (Componential Analysis). Hasil penelitian menunjukkan motivasi peziarah dapat di golongkan menjadi lima; *pertama*, motivasi kedatangan ke Makam Kiai Muara Ogan karena tujuan ekonomi. *Kedua*, motivasi yang bertujuan meminta keselamatan. *Ketiga*, motivasi yang berkaitan dengan perjodohan. *Keempat*, motivasi yang berkaitan dengan kelanggengan kekuasaan. *Kelima*, motivasi untuk mendapatkan ketenangan batin. Pelaksanaan tradisi ziarah Makam Kiai Muara Ogan membawa berkah tersendiri bagi kehidupan mereka, karena banyak nilai-nilai luhur yang hidup dan dapat dipetik dari kepercayaan yang mereka yakini. Nilai-nilai tersebut dijadikan teladan bagi peziarah dalam kehidupan sehari-hari dalam hal hubungan antara manusia dengan Tuhan-nya, dan antara manusia dengan semua makhluk ciptaan Tuhan.

Kata Kunci: Fenomena Ziarah, Studi Etnografi.

Abstract: This study aims to describe the phenomenon of the tradition of grave pilgrimage rituals. Grave pilgrimage is a custom carried out by humans and even includes part of the tradition of religious rituals by reciting the Qur'an, dhikr, tahlil besides the grave. This research uses qualitative research using an ethnographic approach, namely describing and interpreting cultures, social groups or systems. Data collection techniques use observations, interviews, and ethnographer notes. Meanwhile, data analysis in this study used componential analysis. The results showed that pilgrims' motivations could be classified into five; first, the motivation for the arrival to the Tomb of Kiai Muara Ogan was due to economic purposes. Second, motivation aimed at asking for salvation. Third, the motivation related to arranged marriages. Fourth, motivation related to the perpetuation of power. Fifth, the motivation to gain inner calm. The implementation of the pilgrimage tradition of the Tomb of Kiai Muara Ogan brings its own blessings to their lives, because many noble values are alive and can be learned from the beliefs they believe in. These values are set an example for pilgrims in everyday life in terms of the relationship between man and his God, and between man and all of God's creatures.

Keywords: Pilgrimage Phenomena, Ethnographic Studies.

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia adalah suatu masyarakat yang mempunyai nilai religiusitas yang cukup tinggi. Penerapan teori nilai religius pada masyarakat Indonesia ini dilakukan melalui berbagai macam caranya, seperti melaksanakan shalat dan melaksanakan puasa untuk umat muslim, atau mendatangi gajah untuk umat Nasrani. Selain itu, ada berbagai macam cara lainnya yang dilakukan oleh seseorang guna mengaplikasikan nilai religius ini yakni dengan cara melakukan ziarah yang mana ziarah ini biasanya dilakukan dengan cara seseorang itu mengunjungi suatu salah satu makam baik itu makam keluarga ataupun orang yang dihormati. Adapun yang melaksanakan ziarah ini tidak dibatasi dengan umur mereka, baik orang yang sudah tua ataupun masih muda diperbolehkan untuk melakukan ziarah ini sesuai dengan maksud dan tujuannya masing-masing. Baik dengan maksud untuk mendoakan keluarganya saja atau pun mempunyai keinginan lainnya. Orang yang melaksanakan ziarah ini berasal dari bermacam kelas juga yaitu mulai dari orang biasa sampai dengan orang yang berada di kelas atas seperti pejabat dan lainnya.

Tidak ada yang bisa menyaksikan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang memiliki kekayaan budaya dan agama. Pada wilayah agama, sekurangnya terdapat 6 agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia secara besar yakni agama Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, maupun Konghucu. Dilihat dari ranah etnis, bangsa Indonesia ini memiliki kurang lebih 658 etnis yang ada. Dari etnis yang ada ini, terdapat sebanyak 109 etnis terdapat di Indonesia bagian barat, dan terdapat sebanyak 549 etnis berada di bagian timur Indonesia. Selanjutnya, dari 549 etnis ini, ada lebih dari 300 etnis yang tersebar di daerah Papua. Artinya, keberagaman etnis yang ada di Indonesia bagian timur ini lebih banyak jika dibandingkan etnis yang ada di bagian barat Indonesia.

Keberagaman budaya tersebut juga telah mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya. Akulturasi ini adalah perpaduan dari kedua budaya yang mana kedua unsur kebudayaan ini bertemu dan hidup berdampingan serta bisa saling mengisi satu sama lain tanpa menghilangkan berbagai unsur asli yang ada dari kedua budaya tersebut. Misalnya seperti kebudayaan Hindu dan Budha. Pada awal masuk ke Indonesia, kebudayaan Hindu-Budha ini tidak begitu saja diterima masyarakat tanpa melalui berbagai proses penyesuaian dengan keadaan masyarakat Indonesia kala itu yang mana penyesuaian ini tidak menghilangkan adanya unsur asli dari kebudayaan tersebut.

Realitas di atas menunjukkan bahwa akulturasi tidak hanya berada pada wilayah antar kebudayaan saja, melainkan akulturasi juga bisa masuk pada wilayah dengan sendi agama. Sebagaimana yang seringkali terjadi yakni sebuah keadaan antara agama dan tradisi ini beradaptasi antar satu sama lain sehingga terbentuklah suatu kultur baru pada lingkungan masyarakat. Termasuk dalam hal ini adalah akulturasi tradisi setempat sebagai sebuah bentuk kearifan lokal dengan Islam.

Salah satu dari tradisi yang seringkali dilakukan oleh masyarakat yang ada di Indonesia yakni tradisi ziarah ke makam para ulama ataupun orang yang dianggap suci. Sebagai masyarakat yang mayoritas memeluk agama Islam di Indonesia, maka sangat menjunjung tinggi penghormatan pada tanggal ulama yang telah menyebarkan agama tersebut. Sebagaimana hal ini dapat dilihat dari berbagai obyek wisata ziarah ke makam para ulama serta tingginya pengunjung yang mendatangi kuburan tersebut. Termasuk salah satunya yang seringkali banyak pengunjung yakni ziarah ke makam para ulama yang ada di Palembang ini.

Tradisi ziarah di makam Kiai ini sangat unik dan menarik, karena orang-orang yang berziarah di makam Kiai tidak hanya berasal dari Palembang, tetapi juga berasal dari wilayah lain di luar Palembang. Bahkan di antara mereka ada yang rela menghabiskan jutaan rupiah untuk melakukan praktik tersebut. Ada pula yang telah merencanakan ziarah berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun sebelumnya. Pada wilayah ini cukup menarik untuk diungkap fenomena ziarah ke makam Kiai Muara Ogan dan orientasi dibalik tradisi ziarah yang telah berlangsung secara turun-temurun.

Adapun berkaitan dengan pentingnya ziarah kubur, Rasulullah SAW bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ إِلَّا فُرُورُهَا، فَإِنَّهُ يُرْقُ الْقَلْبَ، وَتُذْمَعُ الْعَيْنُ، وَتُذَكَّرُ الْآخِرَةُ، وَلَا تَقُولُوا هُجْرًا

Dahulu aku melarang kalian untuk berziarah kubur, sekarang berziarahlah karena ziarah dapat melembutkan hati, membuat air mata menetes, dan mengingatkan akhirat. Dan janganlah kalian mengucapkan al Hujr. (HR. Al Hakim (1/376), dinilai hasan oleh Syaikh Al Albani dalam Ahkaamul Janaa-iz hal. 229).

Apabila kita menilik dari sejarah, Rasulullah SAW pada masa itu melarang umatnya untuk melakukan ziarah kubur karena dikhawatirkan para penziarah ini menjadikan kuburan sebagai tempat menyembah sama seperti menyembah berhala yang pada saat itu merupakan masa awal lepasnya umat menyembah berhala. Akan tetapi, hukum yang

berkaitan dengan melakukan ziarah ini dihapus ketika sudah turunnya sabda Rasulullah SAW tersebut. Dari An-Nasa'i diriwayatkan dari abu hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Janganlah kamu menjadikan rumahmu sebagai kubur, dan janganlah kamu menjadika kuburku sebagai tempat pesta hari raya, bersholawatlah kepadaku, karena sholawatmu akan sampai kepadaku dimana saja kamu berada".

Berkaitan dengan persoalan ini, nabi memberikan sebuah isyarat bahwa umatnya tidak boleh membuat suatu perkumpulan di atas kubur yang mana seakan-akan mereka bergembira terhadap adanya pembolehan ziarah kubur ini. Sehingga kadang kala mereka rela mengeluarkan biaya yang terlalu berlebihan.

Setelah adanya syariat yang memperbolehkan untuk melakukan ziarah tersebut kok mama oleh karena itu umat islam di seluruh dunia terutama yang ada di Indonesia sering kali melaksanakan ziarah. Adapun siapa yang dilakukan ini tidak serta merta untuk mengunjungi orang tua yang sudah meninggal saja, akan tetapi mereka juga melakukan ziarah ke makam para wali yang dianggapnya mulia serta dikeramatkan sebagai bentuk perwujudan rasa syukur maupun penghormatan kepadanya yang telah menyebarkan agama islam khususnya yang ada di daerah pulau Jawa yang mana mereka berharap setelah melakukan ziarah ke makam para wali ini, bisa mendapatkan karomah dan berkah dari wali tersebut.

Dalam agama Islam, ilmu adalah salah satu dari perantara yang dapat digunakan agar dapat membantu meningkatnya keimanan. Hal ini dikarenakan Iman akan bertambah jika disertai dengan ilmu pengetahuan yang ada. Sebagaimana pendapat yg dikatakan albert einstein sebagai salah satu ilmuwan besar yakni "Science without religion is blind, and religion without science is lame". Dari kata tersebut dapat dikatakan bahwasanya ilmu tanpa agama itu buta Sedangkan agama tanpa didasari oleh ilmu itu dapat dikatakan lumpuh. Seperti itu juga yang berkaitan dengan ziarah kubur apabila kita tidak mengetahui tentang tata cara yang telah disyariatkan untuk melakukan ziarah ini maka sebagian besar umat Islam dapat terjerumus ke dalam praktek kemusyrikan atau kesyirikan. Hal ini dikarenakan mereka telah menganggap ziarah kubur sebagai suatu kebiasaan yang dilakukan oleh manusia yang yang sudah termasuk ke dalam bagian tradisi ritual keagamaan dengan cara pembacaan Al-Quran, zikir, maupun adanya acara tahlil yang dilaksanakan di samping kuburan.

Pembahasan

Motivasi Para Peziarah Untuk Datang Ke Makam Kiai Muara Ogan

Melalui wawancara yang telah peneliti dilakukan dengan informan terkait, maka didapati bahwasanya terdapat berbagai data yang beraneka ragam mengenai motivasi yang menjadi latar belakang bagi para peziarah datang ke makam Kiai Muara Ogan ini. berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan dengan bapak informan ini maka disimpulkan bahwa sannya motivasi dari para peziarah untuk mendatangi makam Kiai Marogan ini yaitu selain untuk mendoakan arwah leluhur dari Kiai Muara Ogan ini juga terdapat berbagai motivasi khusus dari para peziarah tersebut. Berbagai motivasi yang menjadi latar belakang dari para peziarah tersebut ini sesuai dengan berbagai persoalan yang sedang dihadapi oleh para peziarah, *pertama*, adanya motivasi kedatangan ke Makam Kiai Muara Ogan karena tujuan ekonomi, persoalan yang berkaitan dengan ekonomi yang mana hal ini menyangkut tentang kebutuhan hidup para peziarah yaitu terlihat dari berbagai perkataannya seperti meminta untuk dilancarkan usahanya dalam berdagang, meminta penglaris dalam usaha dagangnya maupun ada yang tanamannya ingin panen yang melimpah maupun tidak dimakan oleh hama, maupun berbagai persoalan yang berkaitan dengan rezeki atau berkah yang melimpah. *Kedua*, motivasi yang bertujuan meminta keselamatan semisal meminta agar rumah tangga dari peziarah tetap rukun, meminta doa keselamatan dan kesehatan untuk anak dan cucu. *Ketiga*, motivasi yang berkaitan dengan perjodohan. *Keempat*, motivasi yang berkaitan dengan kelanggengan kekuasaan, misalnya para pejabat datang pada juru kunci dan meminta agar tetap langgeng dalam jabatan dan ada pula yang meminta ingin naik jabatan atau datang pada waktu berdekatan dengan pemilihan calon legislatif (caleg). *Kelima*, motivasi untuk mendapatkan ketenangan batin.

Pandangan Peziarah mengenai Makna dan Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Ziarah Makam Kiai Muara Ogan

Pemaknaan dari tradisi ziarah ini memiliki perbedaan berdasarkan pandangan masyarakat tersebut yang mana hal ini tergantung dari tujuan maupun motivasi berkunjung ke makam. Iman Budi Santosa pembabakan bahwasannya dalam satu ranah kehidupan masyarakat Jawa ini sangat memberikan perhatian terhadap larangan maupun aturan yang bersumber dari tiga landasan pokok yang dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupannya. Berbagai nilai yang dimaksud ini berkaitan dengan nilai

kebersamaan atau kolektivisme, nilai rohani atau spiritualisme maupun nilai kemanusiaan.¹⁶ Berbagai nilai yang terkandung dalam pelaksanaan ziarah ini dapat diwujudkan ke dalam perilaku manusia pada kehidupan bermasyarakatnya. Akan tetapi, perilaku ini juga dapat terwujud apabila kita memanifestasikan dua atau tiga nilai tersebut secara langsung. Dari berbagai nilai ini juga berperan dalam memberikan pemaknaan dalam suatu tradisi ziarah yang dilakukan di makam kiai Muara Ogan.

Alasan yang melandasi peziarah untuk datang ke makam Kiai Marogan ini mengakibatkan pemaknaan yang beragam pula. Adapun rumusan masalah yang kedua yakni mengenai pemaknaan dari sejarah makam Kiai Marogan pemaknaan ini kemudian diperoleh dari berbagai sudut pandang atau pendapat dari informan yang memiliki perbedaan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan yang didapati bahwasanya bagi masing-masing informan ini pemaknaan tradisi ziarah makam ternyata memiliki makna yang berkaitan dengan nilai-nilai Luhur itu sendiri. Adapun pemaknaan dari tradisi ziarah makam ini tidak bisa dilepaskan dari landasan awal maupun pandangan dari masing-masing individu tersebut berkaitan dengan tradisi ziarah makam serta nilai yang terkandung di dalam makanan tersebut yang kemudian berkaitan dengan modernisasi.

Pemaknaan dari tradisi ziarah makam pada era modernisasi ini menurut pendapat para pendiri negara maupun masyarakat memiliki keberagaman. Pemaknaan tradisi ziarah dapat dibagi menjadi tiga, *pertama*, peziarah memaknai tradisi ziarah makam Kiai Muara Ogan sebagai penghormatan pada leluhur yang di dalamnya terdapat nilai religi yaitu menghormati dan mendoakan orang yang sudah meninggal, dan mengingat akan kematian. *Kedua*, sebagai ajang silaturahmi yang di dalamnya terdapat nilai sosial yaitu nilai kebersamaan dan mempererat tali persaudaraan atau silaturahmi antar peziarah. *Ketiga*, sebagai pelestarian tradisi yang di dalamnya terdapat nilai adat budaya yang tetap dipertahankan agar tidak punah.

Dampak Tradisi Bagi Para Peziarah Makam Kiai Muara Ogan

Sebagaimana yang disampaikan oleh Thohir dari Sztompka, ada dua cara yang dapat melahirkan suatu tradisi. *Pertama*, bersifat kultural yang muncul dari bawah secara spontan maupun masih. Adapun kecintaan perhatian maupun kekaguman ini disebarluaskan melalui berbagai macam cara yang kemudian memiliki pengaruh terhadap masyarakat. Sedangkan kekaguman yang dimiliki oleh rakyat ataupun sejarah

ini kemudian berubah menjadi sebuah perilaku yang mana dalam hal ini membentuk suatu upacara pembukaan dari peninggalan-peninggalan maupun penafsiran ulang dari keyakinan yang ada. Adapun tindakan dari individu tersebut telah menjadi milik bersama dan telah menjadi sebuah fakta sosial yang sesungguhnya. *Kedua*, bersifat struktural terbentuk dari kekuasaan ataupun melalui suatu mekanisme paksaan. Sesuatu yang bersifat personal ini kemudian diangkat sebagai tradisi pilihan yang kemudian dijadikan sebagai tradisi secara berkelompok melalui kekuasaan dari seorang raja. Dalam hal ini, wajah bisa memaksakan tradisi dinastinya kepada rakyat yang di bawah naungannya, atau pun menjadikan kebiasaan dari Raja ini yang kemudian menjadi tradisi bagi rakyat bahkan menjadi kebudayaan bagi para raja maupun rakyatnya.

Dampak perjuangan di makam Kiai Muara Ogan ini semakin banyak dirasakan oleh para peziarah. Pertama Hidup jadi tenang dan yang kedua adalah dampak ekonomi yang secara langsung di rasakan para peziarah, misalnya usaha dagang laris dan adanya sumbangan dari peziarah yang sangat bermanfaat bagi peziarah lain dan masyarakat sekitar, misalnya peziarah yang telah sukses tersebut membangun masjid di area makam Kiai Muara Ogan yang dapat di manfaatkan untuk beribadah.

Simpulan

Fenomena ziarah pada makam Kiai Muara Ogan ini penuh dengan makna yang lebih mendalam terutama bagi para peziarah nya yang mana Hal ini dapat dilihat dari pada aktivitas yang banyak dari para penjaga ini telah mengangkat makam kyai muamar organ ini dapat membawa berkah bagi mereka. Adapun berkaitan dengan pemaknaan dari adanya ziarah di makam Kiai Marogan ini dilihat dari sudut pandang mereka yaitu berkaitan dengan nilai-nilai maupun motivasi serta perubahan yang dialami oleh para peziarah ataupun dampak ziarah yang telah mereka rasakan. Ada beberapa motivasi yang melatar belakangi mereka untuk mengunjungi makam Kyai makan ini. Hal ini berdasarkan pada niat dan tujuan masing-masing peziarah. Motivasi peziarah dapat di golongkan menjadi lima, yaitu tujuan ekonomi, meminta keselamatan, perjodohan, kelanggengan kekuasaan, dan ketenangan batin.

Makna maupun nilai-nilai yang terdapat dalam pelaksanaan dari tradisi ziarah makam Kiai Marogan berkaitan dengan beberapa hal; ziarah merupakan tanda penghormatan bagi para leluhur yang di dalamnya ini terkandung nilai religius yakni

mendoakan dan menghormati orang yang sudah meninggal maupun mengingat kematian untuk masa mendatang. Ziarah juga sebagai suatu sarana untuk bersilaturahmi yang mana di dalamnya ini terdapat nilai sosial yakni nilai yang digunakan untuk mempererat tali silaturahmi maupun kebersamaan antara para peziarah. Ritual ziarah merupakan sebuah pelestarian dari tradisi yang ada dan berkaitan dengan nilai adat kebudayaan masyarakat sekitar.

Referensi

- A. Rahab. (2008). "Kekerasan Komunal di Indonesia: Sebuah Tinjauan Umum." *Jurnal Dignitas*, V(1).
- Al-Asqalani, Al-Hafidz Shihabuddin Ahmad Bin Ali Bin Hajar. *Ibana Al-Ahkam*. Beirut: Dar-Alfikir. t.t.
- Al-Muzawa, Munzir. (2007). *Kenalilah Aqidahmu*. Jakarta: Majelis Rasulullah.
- Asyur, Latif. (2001). *Pesan Nabi Tentang Mati*. Jakarta: Cendikia Sentra Muslim.
- Barker, Chris. (2006). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*, Terj, Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Burhan, Bugin. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santosa, Iman Budhi. (2011). *Laku Prihatin: Investasi Menuju Sukses Ala Manusia Jawa*. Yogyakarta: Memayu Publising.
- Munawwir, Ahmad Warson. (2010). *Tuntunan Praktis Ziarah Kubur*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Piotr, Sztompka. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Stannard, Russel. (2004). *Tuhan Abad 21*, terj. Happy Susanto. Yogyakarta: Belukar Budaya.
- Subhani, Syeikh Ja'far. (1995)0. *Tasafuf Tabarruq Ziarah Kubur Karomah Wali Termasuk Ajaran Islam Kritik Atas Paham Wahabi*. Penerjemah Zahir. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Sugiyono. (2007). *Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Uhar, Suharsaputra. (2012). *Metode Penelitian "Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Bandung: Refika Aditama.
- Yunus, Mahmud. (1989). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.